

# **TIPOLOGI KEPERIBADIAN TOKOH DALAM TRILOGI RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI**

**Sri Indayati, Sesilia Seli dan Agus Wartiningsih**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, PBS, FKIP Untan Pontianak.

*Email: sriindayati@rocketmail.com*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakngi oleh keinginan untuk menemukan tipologi kepribadian tokoh dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. Penelitian ini bertujuan memperoleh data tentang tipologi kepribadian dan pengaruh konflik internal dan eksternal terhadap kepribadian tokoh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berbentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Tipologi kepribadian tokoh dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah tokoh Srintil memiliki tipe kepribadian ekonomi, kuasa, sosial, dan agama. Tokoh Rasmus memiliki tipe kepribadian teori, sosial, dan agama. Tokoh Nyai Kartareja memiliki tipe kepribadian ekonomi. Tokoh Kartareja memiliki tipe kepribadian ekonomi. Tokoh Sakarya memiliki tipe kepribadian agama. Tokoh Pak Bakar memiliki tipe kepribadian kuasa. Tokoh Bajus memiliki tipe kepribadian ekonomi. Sedangkan pengaruh konflik internal terhadap perubahan tipe kepribadian terjadi hanya pada tokoh utama Srintil yaitu rasa sedih, kehilangan, malu, penyesalan, dan kecewa. Pengaruh konflik eksternal terhadap perubahan tipe kepribadian adalah konflik sosial.

**Kata kunci: tipologi kepribadian, konflik, trilogi.**

**Abstract.** This study is motivated by the desire to find a personality typology of character in a trilogy of *Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari. This study aims to obtain data on the typology of personality and the influence of internal and external conflicts of the characters. The method used is descriptive in qualitative form. The approach used is a psychological approach to literature. That use in this research is documenter study technique. Typology in the trilogy *Ronggeng Dukuh Paruk* is that Srintil character has the economic, power, social, and religious personality type. Rasmus character has the theory, social and religious personality type. Nyai Kartareja character has economic personality type. Kartareja character has economic personality type. Sakarya character has religious personality type. Pak Bakar character has power personality type. Bajus character has economic personality type. Meanwhile the influence of internal conflict to the changes in personality type occurs only on the main character Srintil sadness, loss, shame, regret, and disappointment. Influence of external conflict to changes in personality type is social conflict.

**Key word: personality tipology, conflicts, trilogy.**

**N**ovel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan novel yang sudah memasuki cetakan kedelapan pada Desember 2011. Pada cetakan kedelapan ini telah memasukkan kembali bagian-bagian yang tersensor selama 22 tahun. *Problematika* yang ada dalam novel ini sangat menarik dan menyiratkan banyak hal yang terjadi pada masanya, seperti nilai-nilai tentang kemiskinan, minimnya pendidikan hingga malapetaka atas tragedi 1965. Kemenarikan trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat dilihat dari cara pengarang menggambarkan tokoh-tokohnya. Pengarang tidak segan untuk mengangkat tentang kemelaratan para tetangga, kebodohan, serta ketidakberdayaan tokoh-tokohnya. Cerita yang sangat konsisten dengan kesukaran hidup kaum bawah dan pengalaman hidup yang sangat berkesan. Novel tersebut berkisah tentang dunia Ronggeng di Dukuh Paruk. Tokoh utamanya adalah Srintil dan Rasus yang menginjak dewasa pada sekitar tahun 1965.

Alasan peneliti memilih trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari karena ceritanya yang sangat kompleks dengan konflik yang dialami tokoh. Konflik inilah yang membuat pembaca tegang, sedih, gembira, serta rasa ingin tahu dengan cerita selanjutnya. Dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* ini pengarang berhasil membuat suasana hati pembaca ikut terbawa dalam cerita.

Alasan peneliti memilih kepribadian tokoh karena kepribadian tokoh dalam sebuah karya sastra mempunyai peranan yang penting, melalui kepribadian tokohlah pengarang dapat melukiskan setiap tokoh yang ada pada karya sastra yang dihasilkannya. Tanpa adanya kepribadian yang tergambar melalui konflik-konflik antartokoh dalam sebuah novel, maka karya sastra tersebut tidak akan terasa hidup. Selain itu, kepribadian tokoh juga menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dengan sebuah karya fiksi karena kepribadian tokoh merupakan sebuah unsur yang menjadi corak dalam cerita.

Alasan peneliti menitikberatkan tipologi kepribadian karena dari tipologi manusia dapat dibedakan sifatnya menurut golongan-golongan kepribadian tertentu. Melalui tipologi kita dapat melihat pribadi-pribadi seperti apa yang terdapat pada manusia. Tipe kepribadian dalam setiap tokoh yang digambarkan oleh pengarang akan berbeda, ada yang pribadinya positif dan ada yang bersifat negatif.

### **Pengertian Novel**

Menurut Nurgiyantoro (2009:4) pengertian novel adalah Suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia yaitu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja juga bersifat imajinatif.

### **Unsur Intrinsik Novel**

Nurgiyantoro (2009:23) menjelaskan bahwa unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan amanah, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel.

### **Pengertian Tokoh**

Menurut Nurgiyantoro (2009:165) istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban dari pertanyaan: “Siapakah tokoh utama

novel itu?” dan sebagainya. Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu.

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2009:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu dalam tindakan. Penokohan dan karakter biasanya diartikan sama karena merupakan watak yang dimiliki oleh tokoh dalam sebuah karya sastra yang berbentuk fiksi. Atau seperti dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

### **Jenis-Jenis Tokoh**

Tokoh cerita dalam sebuah novel atau fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut pandang dan tinjauan.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Nurgiyantoro (2009:176) mengatakan tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Zulfahnur dkk., 1996:30).

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Altenbern dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009:178) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang mempunyai perwatakan yang bertentangan dengan tokoh protagonist, dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tak langsung, bersifat fisik atau pun batin (Nurgiantoro, 2009:179).

c. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009:188) tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peistiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2009:188).

d. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009:190). Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi (Nurgiyantoro, 2009:191).

### **Pengertian Konflik**

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, 1989: 285).

**a. Konflik Internal**

Konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita (Nurgiantoro, 2009:124). Jadi konflik internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, misalnya hal yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, harapan-harapan, trauma rasa takut, dan lain sebagainya.

**b. Konflik Eksternal**

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin dengan lingkungan manusia (Nurgiantoro, 2009:124).

**Pengertian Psikologi Sastra**

Menurut Hardjana (1991:60) psikologi memasuki bidang kritik sastra lewat beberapa jalan yaitu:(1) pembahasan tentang proses penciptaan sastra, (2) pembahasan psikologi terhadap pengarangnya (baik sebagai suatu tipe maupun sebagai seorang pribadi), (3) pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra, dan (4) pengaruh karya sastra terhadap pembacanya.

Pernyataan menarik dalam fokus penelitian psikologi sastra yang disampaikan Fokkema (dalam Endraswara, 2008:67) bahwa sastra adalah sebuah dokumen, monumen, dan tanda (struktur yang indah). Menurut Ratna (2009:62) karya sastra disebut sebagai salah satu (penyakit) kejiwaan. Antara sadar dan tidak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang.

Wellek dan Warren (1993:90) mengatakan psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Menurut Minderop (2011:54), tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya, misalnya melalui pemahaman terhadap para tokoh, memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat yang terkait dengan psike.

**Pengertian Kepribadian**

Konjoroningrat (dalam Sobur, 2011:301) menyebut “kepribadian” atau *personality* sebagai “Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia”.

Menurut Fudyartanta (2012:30) kepribadian merupakan kualitas total tingkah laku seseorang, yang ditunjukkan dalam kebiasaan cara berfikir dan ekspresinya, sikap dan interestnya, cara berperilaku, dan filsafat hidupnya sendiri. Secara umum Djaali (2008:3–4) juga menjelaskan bahwa kepribadian merupakan suatu proses dinamis di dalam diri, yang terus-menerus dilakukan terhadap sistem psikofisik (fisik dan mental), sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap lingkungan.

**a. Tipologi Kepribadian**

Prinsip tipologi Spranger adalah corak dan sikap hidup individu ditentukan oleh nilai kebudayaan tertentu yang dominan. Atas dasar pikiran ini Spranger (dalam Fudyartanta, 2012:96) membagi enam macam tipe kepribadian

manusia, yaitu: tipe manusia teori, manusia ekonomi, manusia seni, manusia agama, manusia sosial, dan manusia kuasa.

**1) Tipe Manusia Teori**

Menurut Sukmadinata (2009:146) bahwa manusia tipe teori memiliki dorongan yang besar untuk meneliti, mencari kebenaran, rasa ingin tahu, pandangan yang objektif tentang dirinya dan dunia luar.

**2) Tipe Manusia Ekonomi**

Menurut Fudyartana (2012:97) tipe manusia ekonomi dapat terlihat dari sifat-sifatnya yang mengejar kekayaan dan dengan itu ingin mencapai apa yang diinginkan, serta menilai segala sesuatu dari segi kegunaan dan nilai-nilai ekonomisnya.

**3) Tipe Manusia Estetis atau Seni**

Menurut Spranger (dalam Sobur, 2011:315) jiwa orang yang bertipe seni selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai keindahan. Paling berharga dalam pandangan mereka adalah segala sesuatu yang memiliki nilai seni.

**4) Tipe Manusia Agama**

Spranger (dalam Sukmadinata, 2009:146) berpendapat bahwa manusia agama mengutamakan nilai-nilai spiritual hubungan dengan Tuhan. Perilakunya didasari oleh nilai-nilai keagamaan, keimanan yang teguh, penyerahan diri kepada Tuhan.

**5) Tipe Manusia Sosial**

Menurut Spranger (dalam Sukmadinata, 2009:146) tipe sosial lebih mengutamakan nilai-nilai sosial atau hubungan dengan orang lain sebagai pola hidupnya. Mereka senang bergaul, suka bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, simpatik, baik, meninjau persoalan dari hubungan antarmanusia.

**6) Tipe Manusia Kuasa**

Spranger (dalam Sobur, 2011:315) berpendapat bahwa orang yang bertipe kuasa atau politik memiliki sifat suka menguasai orang lain, nilai terpenting bagi orang ini ialah politik, sehingga cukup beralasan bila dalam kesehariannya ia sangat senang berbicara soal-soal politik dan kenegaraan, serta mengikuti setiap pergolakan yang terjadi di dalam dan luar negeri.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode deskriptif karena sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mendeskripsikan hasil analisis tipologi kepribadian tokoh dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*, artinya hasil penelitian kualitatif belum tentu sama dengan apa yang direncanakan. Hasil dari penelitian kualitatif ini baru diketahui setelah melakukan analisis lebih lanjut terhadap data-data yang ditemukan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Penelitian kualitatif juga lebih bersifat deskriptif, artinya penelitian ini lebih menggambarkan secara jelas data-data yang akan menjadi bahan penelitian. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa kalimat, frase, dan kata yang peneliti temukan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra karena penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian tentang tipologi kepribadian tokoh dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang mengkaji tipe kepribadian tokoh dari sisi psikologi. Psikologi sastra merupakan suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan berawal dari anggapan bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan cara dalam menghayati dan menyikapi kehidupan. Hal itu sesuai dengan fungsi psikologi yang melakukan penjelajahan ke dalam batin atau jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra.

Sumber data dalam penelitian ini adalah trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari terbitan Gramedia Pustaka Utama, Jakarta tahun 2011 setebal 406 halaman. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, frasa, klausa, atau kalimat, yang membentuk pikiran atau ungkapan tokoh yang mengandung unsur tipe kepribadian dan konflik antartokoh dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumenter ini dilakukan dengan cara menelaah karya sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian, sumber data yang digunakan peneliti adalah trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membaca secara intensif keseluruhan trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.
- b. Mengidentifikasi data yang berkaitan dengan tipologi kepribadian dan konflik tokoh.
- c. Mencatat data atau kutipan yang berhubungan dengan tipologi kepribadian dan konflik tokoh dalam kartu data.
- d. Mengklasifikasikan data atau kutipan yang berhubungan dengan tipologi kepribadian dan konflik tokoh yang terdapat dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.
- e. Mendiskusikan hasil klasifikasi data atau kutipan dengan teman sejawat dan dosen pembimbing.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Kedudukan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian

Langkah-langkah dalam menganalisis trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dalam penelitian ini akan digunakan beberapa tahap sebagai berikut.

1. Membaca kembali data-data yang telah diklasifikasikan masalahnya.
2. Menganalisis dan menginterpretasikan data yang mengandung tipologi kepribadian tokoh.
3. Menganalisis dan menginterpretasikan data yang mengandung konflik internal tokoh.
4. Menganalisis dan menginterpretasikan data yang mengandung konflik eksternal tokoh
5. Mendiskusikan hasil analisis dan interpretasi dengan dosen pembimbing.

6. Menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi tentang tipologi kepribadian dan konflik tokoh yang terdapat dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Untuk mendapatkan keabsahan data, ada empat cara yang digunakan seperti berikut.

#### **1. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, teknik ini dilakukan dengan membaca dan memahami secara teliti, tekun, rinci terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan masalah dan data penelitian. Dalam hal ini adalah tipologi kepribadian tokoh dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

#### **2. Diskusi Teman Sejawat**

Peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat karena hal tersebut dapat memudahkan dalam proses keabsahan data. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi peneliti lakukan bersama teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan angkatan 2009 yaitu, Sumarni, Teguh trisanto, dan Nurhasanah. Diskusi dilakukan sebelum penyerahan skripsi kepada pembimbing yang dilaksanakan dengan waktu dan tempat yang telah disepakati, yaitu pada hari Senin pukul 13.00 WIB di lingkungan FKIP Untan.

Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan dalam pengecekan keabsahan data melalui diskusi dengan rekan sejawat.

- a. Rekan sejawat membaca trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari secara intensif.
- b. Rekan sejawat membaca klasifikasi data yang dibuat peneliti.
- c. Peneliti dan teman sejawat mendiskusikan klasifikasi data tersebut.
- d. Peneliti dan rekan sejawat menyimpulkan hasil diskusi.

#### **3. Triangulasi**

Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi, yakni pengecekan keabsahan data dengan cara melakukan perbandingan dengan hal-hal di luar data. Triangulasi data dilakukan peneliti dengan dosen pembimbing serta teman sejawat yaitu dengan jalan memanfaatkan *penyidik* atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Triangulasi dengan penyidik dapat dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Triangulasi dengan penyidik ini peneliti lakukan bersama dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yaitu: Dra. Sesilia Seli, M.Pd. dan Agus Wartiningsih, M.Pd.

#### **4. Kecukupan Referensial**

Kecukupan referensial dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber data serta berbagai pustaka secara berulang-ulang sehingga diperoleh ketepatan data yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Konsep kecukupan referensi digunakan sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.

## ANALISIS DATA

Analisis data adalah penelaahan dan penguraian data sehingga menghasilkan simpulan yang berupa tipe kepribadian tokoh yang dikelompokkan berdasarkan kebudayaan menggunakan teori Eduard Spranger serta penjabaran tentang pengaruh konflik terhadap perubahan tipe kepribadian yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Analisis yang terdapat dalam bab ini berdasarkan dari data-data berupa tipe kepribadian tokoh dan data-data berupa konflik internal dan konflik eksternal yang terjadi dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Data-data tipe kepribadian meliputi tipe manusia teori, tipe manusia ekonomi, tipe manusia kuasa, tipe manusia sosial, tipe manusia agama, dan tipe manusia seni. Berikut ini merupakan pemaparannya secara lengkap.

### A. Analisis Tipologi Kepribadian Tokoh dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

#### 1. Tokoh Srintil

##### a. Tipe Manusia Ekonomi

“Misalnya, Rasmus. Misalnya. Engkau mempunyai sekeping ringgit emas.” “Selamanya aku takkan pernah mempunyai sebuah ringgit emas,” jawabku cepat. “Aku hanya mempunyai sebuah keris kecil warisan Ayah, dan satu-satunya milikku yang berharga itu telah kuserahkan padamu. Kini engkau pasti tahu aku tak mempunyai apa-apa lagi. Kau harus tahu hal itu, Srintil.” (RDP, 2011:55).

Pada kutipan tersebut, Srintil menginginkan sekeping ringgit dari Rasmus agar Rasmus dapat tidur bersamanya, padahal Srintil sendiri sudah mengetahui bahwa Rasmus tidak mungkin memiliki ringgit emas dan satu-satunya barang berharga milik Rasmus sudah diberikan kepada Srintil. Hal tersebut menggambarkan sikap Srintil yang menginginkan materi lebih dari Rasmus. Hal tersebut termasuk tipe manusia ekonomi.

##### b. Tipe Manusia Kuasa

“Semua mata memandang ke arah Srintil. Ini juga penyimpangan. Biasanya Kartareja atau Sakarya berani mengambil keputusan tanpa melihat roman muka Srintil lebih dulu. Tetapi kini bahkan wibawa Srintil mampu mencegah siapa saja yang ingin berkata sugestif. Tiba-tiba mata Srintil memancarkan cahaya kuasa. Wajahnya melukiskan keangkuan.” (RDP, 2011:203).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Srintil yang memiliki wibawa sehingga orang lain tidak berani mengambil keputusan sendiri. Wajah Srintil juga memancarkan keangkuan. Sikap yang ditunjukkan Srintil adalah berkuasa dan angkuh. Hal tersebut termasuk tipe manusia kuasa.

##### c. Tipe Manusia Sosial

“Tetapi Srintil tidak malas melakukan perbuatan yang lucu di mata orang-orang Dukuh Paruk; bercengkrama dengan anak-anak gembala yang kebanyakan masih bertelanjang badan. Tanpa canggung Srintil ikut berlari-lari menghalau kambing. Atau duduk di bawah pohon dan membantu anak-anak gembala membuat layang-layang dari daun gadung.” (RDP, 2011:116).



Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap Srintil yang mau membantu dan bermain dengan anak-anak gembala di Dukuh Paruk. Padahal Srintil bukan anak-anak lagi. Sikap ini menunjukkan Srintil yang tidak memandang usia dalam bergaul.

d. Tipe Manusia Agama

“Eh Iha, *jenganten*. Mbok sampean jangan membiarkan diri terkatung-katung. Segala keinginan harus *disetiari*. Sampean tidak lupa *ngasrep* pada hari kelahiran?” Srintil diam. “Sampean tidak lupa berpuasa Senin-Kamis?” Srintil masih diam. Oh, kamu Nyai Kartareja. Jangankan *ngasrep* dan puasa Senin-Kamis. Setiap saat aku memohon kepada Tuhan, kiranya segera datang laki-laki yang suka mengawiniku.” (RDP, 2011:370).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Srintil juga selalu mengingat Tuhan dan menjalankan perintah Tuhannya. Kepribadian yang ditunjukkan Srintil ini terjadi setelah ia mengalami masalah yang luar biasa dalam hidupnya, yakni ia tersangkut masalah PKI dan ia ditahan selama dua tahun. Setelah mengalami hal tersebut ia tidak lagi menjadi ronggeng dan ia bertekad akan menjadi perempuan pada umumnya yang menikah dan memunyai anak. Dari keinginannya itu maka ia selalu ingat dan berdoa kepada Tuhan.

## 2. Tokoh Rasmus

a. Tipe Manusia Teori

“Makin lama tinggal di luar tanah airku yang kecil, aku makin mampu menilai kehidupan di pedukuhan itu secara kritis. Kemelaratan di sana terpelihara secara lestari karena kebodohan dan kemalasan penghuninya. Mereka puas menjadi buruh tani. Atau berladang singkong kecil-kecilan. Bila ada sedikit panen, minuman keras memasuki setiap pintu rumah. Suara calung dan tembang ronggeng meninabobokan Dukuh Paruk.” (RDP, 2011:86).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Rasmus yang mampu menilai kehidupan yang ada di Dukuh Paruk. Rasmus mampu membandingkan perbedaan nilai yang berlaku di Dukuh Paruk dan di luar Dukuh Paruk. Sikap yang dimiliki Rasmus adalah meneliti, menilai, dan mencari kebenaran nilai.

b. Tipe Manusia Agama

“Rasmus tersenyum melihat ulah Nyai Kartareja berjalan cepat dan girang seperti anak kecil. Handuk disampirkannya pada pelepah pisang di halaman. Baju dan celananya diganti, dan menyisir rambut. Sebuah kain sarung digelar di atas tanah dekat lincak. Rasmus bersembahyang.” (RDP, 2011:351).

Kutipan di atas menceritakan Rasmus yang tidak lupa untuk beribadah. Meskipun tempat yang digunakan Rasmus bukan tempat ibadah, namun ia tetap melaksanakan perintah agama. Di sini Rasmus menunjukkan sikap yang selalu beribadah kepada Tuhan.

c. Tipe Manusia Sosial

“sampean bibiku, pamanku, uwakku, dan *sedulurku* semua, apakah kalian selamat?” kata Rasmus kepada semua orang yang ada di

sekelilingnya. Namun sebutan “sedulur” yang diucapkan Rasmus dengan tulus malah mengunci semua mulut orang Dukuh Paruk. Mereka terharu masih diakui saudara oleh Rasmus yang tentara.” (RDP, 2011:257).

Kutipan di atas menceritakan Rasmus yang tidak lupa dengan orang Dukuh Paruk dan mereka masih dianggap sebagai saudara meskipun ia sudah menjadi tentara. Rasmus juga mengkhawatirkan keselamatan orang Dukuh Paruk. Sikap Rasmus adalah peduli terhadap sesama, tidak sombong, dan rendah hati.

### **3. Nyai Kartareja**

#### **a. Tipe Manusia Ekonomi**

“Ketika suatu malam Marsusi muncul kembali di Dukuh Paruk, tibalah saat bagi Nyai Kartareja meminta Srintil kembali kepada kebiasaan semula. Dalam mempengaruhi Srintil, Nyai Kartareja menggunakan segala kemampuannya karena dia tahu Marsusi pastilah membawa kalung emas seratus gram dengan bandul berlian. Perhiasan seperti milik istri Lurah Pecikalan itu telah lama menjadi buah mimpinya. Tetapi kepada Marsusi dia mengatakan Srintillah yang menginginkannya.” (RDP, 2011:140).

Kutipan di atas menceritakan Nyai Kartareja yang berusaha membujuk Srintil agar mau melayani Marsusi. Dia tahu pasti kali ini Marsusi membawa kalung emas yang dimintanya atas nama Srintil. Sikap Nyai Kartareja adalah berperilaku yang menguntungkan dirinya sendiri tanpa memikirkan keadaan orang lain.

### **4. Kartareja**

#### **a. Tipe Manusia Ekonomi**

“Baiklah. Uang panjarmu bisa kuterima. Tetapi besok malam kau harus datang membawa sebuah ringgit emas. Kalau tidak, apa boleh buat. Kau kalah dan uang panjarmu hilang. Bagaimana?”

“Kalau saya gagal memperoleh sebuah ringgit emas maka uang panjar saya hilang?” tanya Dower.

“Ya!” jawab Kartareja singkat. Rona kelicikan mewarnai wajahnya. Dower termangu, tampak berpikir keras.” (RDP, 2011:59).

Kutipan Di atas menceritakan keserakahan Kartareja terhadap laki-laki yang akan mengikuti sayembara peresmian Srintil. Kartareja memutuskan uang panjar laki-laki tersebut akan hilang apabila tidak dapat memenuhi permintaannya. Sikap Kartareja adalah serakah dengan harta.

### **5. Sakarya**

#### **a. Tipe Manusia Agama**

“Di kaki bukit kecil di pekuburan Dukuh Paruk, Sakarya berdiri bersilang tangan. Dalam keheningan yang mencekam, laki-laki itu mencoba menghubungkan batinnya dengan ruh Ki Secamenggala atau siapa saja yang menguasai alam Dukuh Paruk. Sarana yang diajarkan oleh nenek moyangnya adalah sebuah kidung yang dinyanyikan oleh Sakarya dengan segenap perasaannya.” (RDP, 2011:30).

Kutipan di atas menceritakan sikap Sakarya yang religius. Meskipun pada waktu itu belum mengenal agama, namun Sakarya patuh dengan ajaran nenek moyangnya dan dia mencoba menghubungkan batinnya

dengan ruh nenek moyangnya. Sikap yang ditunjukkan Sakarya adalah taat atas aturan kepercayaannya.

## 6. Pak Bakar

### a. Tipe Manusia Kuasa

“Dan sampean hendaknya mengambil kembali lambang partai dan papan nama itu dari Dukuh Paruk.”

“Ah, tidak sejauh itu. Biarkan papan itu terpasang di sana. Aku takkan mengambilnya. Siapa pun tidak boleh menyingkirkannya. Siapa yang berbuat begitu pasti akan menghadapi kemarahan pemuda-pemudaku. Nah, kalian tidak ingin melihat kerusakan, bukan?” (RDP, 2011:234).

Pada kutipan di atas menceritakan sikap Bakar yang memerintah dengan ancaman. Sakarya yang semula ingin mencabut lambang partai dari Bakar akhirnya takut karena ancaman kemarahan orang-orangnya Bakar. Sikap yang ditunjukkan Bakar adalah berkuasa, memerintah, dan memaksa agar aturannya dipatuhi.

## 7. Bajus

### a. Tipe Manusia Ekonomi

“Kamu tetap menolak? Tidak bisa! Kamu orang Dukuh Paruk harus tahu diri. Aku telah banyak membantumu. Aku telah banyak mengeluarkan uang untuk kamu!”

“Kamu orang Dukuh Paruk mesti ingat. Kamu bekas PKI! Bila tidak mau menurut akan aku kembalikan kamu ke rumah tahanan. Kamu kira aku tidak bisa melakukannya?” Pintu terbanting dan dikunci dari luar.” (RDP, 2011:383).

Kutipan di atas menceritakan Srintil yang menolak permintaan Bajus untuk menemani bosnya. Srintil menolak karena dia sudah bertekad tidak akan melayani laki-laki lagi. Bajus yang selama ini bersikap baik terhadap Srintil ternyata memunyai maksud lain. Bajus akan menjadikan Srintil umpan untuk kepentingan bisnis. Ketika Srintil menolak, Bajus mengancamnya akan dikembalikan dalam tahanan lagi. Sikap Bajus adalah mengejar keuntungan pribadi, bertindak atas dasar ekonomi, dan egois.

## B. Analisis Pengaruh Konflik Internal terhadap Tipologi Kepribadian Tokoh dalam Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

### 1. Tokoh Srintil

“Kopral Pujo tidak menangkap perubahan mendadak pada wajah Srintil. “Dia anak beruntung. Bila pulang nanti, Rasmus sudah benar-benar jadi tentara. Punya pangkat, punya gaji. Wah, pokoknya seperti aku ini.” Srintil diam menunduk. Dan mengapa kopral Pujo tidak mengerti bahwa sedang terjadi galau yang seru dalam hati perempuan muda di hadapannya?” (RDP, 2011:132)

Kutipan di atas menceritakan kegalauan Srintil yang tahu bahwa Rasmus meninggalkan Dukuh Paruk dalam waktu yang lama. Srintil sedih karena merasa kehilangan Rasmus. Konflik batin yang dialami Srintil ini mampu merubah sikapnya menjadi tidak bersemangat dan malas meronggeng atau

pun melayani laki-laki lagi. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Srintil tidak mengejar materi lagi dan tidak bangga lagi menjadi seorang ronggeng

“Dan Srintil yang muncul di ruang tunggu ternyata hanya sebuah juntrungan. Selain ujud fisik, Srintil sudah kehilangan segalanya, kehilangan dirinya. Entahlah para tahanan yang lain, tetapi Srintil sering mempertanyakan guna keberadaannya di dunia ini. Hanya dalam waktu beberapa bulan melalui sikap dan perilaku manusia-manusia di sekitarnya, melalui sorot mata mereka, melalui cuap mulut mereka, Srintil menjadi merasa dirinya adalah aib kehidupan. Aib, yang tanpa dia mestinya kehidupan menjadi lebih baik, lebih hidup. Bila ternyata dirinya masih mewujud, pikir Srintil, itu karena aib adalah salah satu faset kehidupan ini dan dia harus mewujud di sana.” (RDP, 2011:271-272).

Srintil yang ditahan merasa tidak punya semangat hidup lagi. Sebenarnya ia tidak mengerti kenapa ia harus ditahan. Ia hanya merasa tidak punya citra kemanusiaan lagi, tidak punya kepercayaan diri, dan hanya menjadi aib kehidupan. Srintil menjadi lebih sensitif dengan sorot mata orang, dengan percakapan orang, dan dengan sikap orang terhadapnya. Ia berpikir seandainya dia tidak ditahan pasti hidup akan lebih baik dan tidak akan menjadi aib dan siakpnya tidak akan berubah seperti sekarang. Sikap kuasanya yang dulu ada kini lenyap setelah konflik yang dialami ini. Tidak ada lagi sikap angkuh karena pujian orang, yang ada hanya rasa rendah diri dan malu. Konflik inilah yang juga merubah Srintil menjadi sering berdoa kepada Tuhan dan ini menunjukkan bahwa Srintil kini memiliki kepribadian agama.

## **2. Tokoh Rasmus**

“Andaikan ada orang percaya akan kegetiran yang melanda hatiku. Atau andai kata ada orang yang mau kuajak berbicara tentang masalah ini, boleh jadi kesedihanku akan terbagi. Tetapi hanya dirikulah yang tahu dan merasakan segalanya. Bahkan aku begitu yakin Srintil tidak tahu persis kemalangan apa yang kurasakan bila dia sudah terbeli dengan sebuah ringgit emas. Seperti pernah dikatakannya kepadaku, Srintil lahir di Dukuh Paruk untuk menjadi ronggeng.” (RDP, 2011:62).

Kutipan di atas menceritakan Rasmus yang hanya bisa menyimpan kegetiran dalam hatinya. Kegetiran karena Srintil akan resmi menjadi seorang ronggeng. Rasmus merasa tidak ada lagi kesempatan baginya untuk memiliki Srintil, karena itu hal yang tidak mungkin. Kesedihan yang dialami membuatnya mengambil keputusan untuk mencari pekerjaan dan pengalaman baru di luar Dukuh Paruk. Namun sikap yang ditunjukkan Rasmus ini tidak memengaruhi kepribadiannya, justru di luar Dukuh Paruk ia mendapat nilai baru yang dapat ia bandingkan dengan nilai yang ada di Dukuh Paruk. Sikap Rasmus yang membandingkan nilai-nilai dalam kehidupan dan menilai baik buruknya merupakan ciri manusia teori. Kepribadian ini muncul setelah ia hidup di luar Dukuh Paruk

“Kini di bawah sinar matahari pagi, dari tempatnya berdiri di ketinggian pekuburan Dukuh Paruk, Rasmus dapat melihat keseluruhan perubahan besar itu. Onggokan-onggokan arang kayu bekas rumah terbakar, pepohonan yang

hangus terjilat api. Sakarya diam membiarkan Rasmus disiksa oleh pemandangan atas puing-puing dunianya.

Pergolakan yang berkecamuk dalam diam, obsesi dalam kemurkaan mendadak buntu. Pada saat yang sama habislah tenaga yang telah mengobarkan pemberontakan dalam hati Rasmus. Kepalanya tertunduk. Dahinya basah oleh keringat dan kedua tangannya bergantung lemas seperti pelepah pisang tua. Sakarya sejak semula memperhatikan pertempuran batin Rasmus melalui ekspresi wajahnya. Kakek itu puas karena dia yakin ada keprihatinan yang mendalam di hati tentara muda anak Dukuh Paruk itu; keprihatinan sebagai bukti utuhnya ikatan primordial.” (RDP, 2011:261).

Kutipan di atas menjelaskan pergolakan jiwa yang dialami Rasmus ketika melihat nasib Dukuh Paruk. Setelah lama ia meninggalkan Dukuh Paruk kini ia pulang tinggal puing-puing arang bekas terbakar. Semua rumah di Dukuh Paruk habis di bakar massa karena diduga terlibat dalam pergerakan PKI. Penduduk sekitar membangun kembali rumah mereka dengan daun-daun ilalang dan bambu. Pemandangan tersebut membuat Rasmus merasa sedih dan prihatin. Dia hanya bisa tertunduk dan lemah dengan nasib yang menimpa tanah airnya yang kecil itu. Konflik batin dalam diri Rasmus ini tidak merubah kepribadiannya.

### **C. Analisis Pengaruh Konflik Eksternal terhadap Tipologi Kepribadian Tokoh dalam Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari**

#### **1. Konflik Sosial**

“Siang itu Dukuh Paruk yang bodoh dan melarat tidak berbuat apa-apa ketika Sakarya, Nyai Kartareja, Sakum, dan dua orang lainnya dibawa oleh petugas keamanan. Mereka digabungkan dengan Srintil dan Kartareja dalam tahanan. Hanya air mata dan tangis perempuan. Dan ketakutan menghantu yang membuat Dukuh Paruk makin kuyu dan lusuh.” (RDP, 2011:242).

Kutipan tersebut menceritakan bahwa siang itu orang-orang yang ikut dalam rombongan ronggeng Srintil juga dibawa ke tahanan. Mereka dicatat sebagai komplotan Bakar dan harus ditahan. Orang-orang Dukuh Paruk yang lain hanya bisa melihat dan menangis karena orang-orang yang terpancang di sana telah dibawa oleh petugas keamanan. Konflik inilah yang membuat perubahan pada sikap orang-orang Dukuh Paruk. Mereka tidak lagi membanggakan adanya seorang ronggeng. Mereka hanya bisa menunduk dan menyadari kerendahan diri. Orang-orang Dukuh Paruk yang dulunya merasa kuasa dan memiliki kepribadian ekonomi kini berubah menjadi lebih mendekati diri kepada Tuhan dan lebih sosial termasuk Srintil.

#### **2. Konflik Fisik**

“Segumpal cahaya kemerahan datang dari langit menuju Dukuh Paruk. Sampai di atas pedukuhan cahaya itu pecah, menyebar ke segala arah. Seandainya ada manusia Dukuh Paruk yang melihatnya, dia akan berteriak sekeras-kerasnya, “*Antu tawa. Antu tawa. Awas, ada antu tawa! Tutup semua tempayan! Tutup semua makanan!*” Namun semua orang tetap tidur

nyenyak. Cahaya alami yang dipercaya sebagai pembawa petaka datang tanpa seorang pun melawannya dengan tolak bala.” (RDP, 2011:22).

Kutipan di atas menceritakan konflik yang terjadi karena adanya campur tangan alam. Di Dukuh Paruk orang percaya adanya segumpal cahaya kemerahan yang datang dari langit akan membawa petaka apabila tidak diadakan ritual tolak bala. Hal itu terjadi pada Dukuh Paruk yang tidak mengadakan ritual tolak bala karena tidak ada orang yang mengetahuinya. Akibat dari hal tersebut mereka mengalami bencana keracunan tempe *bongkrek* yang menewaskan hingga delapan belas orang. Namun akibat konflik ini orang Dukuh Paruk tetap beraktifitas seperti biasa dan tidak berubah sikapnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa tipologi kepribadian tokoh dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari adalah (a) Srintil memiliki tipe kepribadian ekonomi, kuasa, sosial, dan agama. (b) Tokoh Rasus memiliki tipe kepribadian teori, agama, dan sosial. (c) Tokoh Nyai Kartareja memiliki tipe kepribadian ekonomi. (d) Tokoh Kartareja memiliki tipe kepribadian ekonomi. (e) Tokoh Sakarya memiliki tipe kepribadian agama. (f) Tokoh Pak Bakar memiliki tipe kepribadian kuasa. (g) Tokoh Bajus memiliki tipe kepribadian ekonomi. Sedangkan Konflik internal yang memengaruhi perubahan tipe kepribadian terjadi hanya pada tokoh utama yaitu Srintil. Konflik tersebut adalah rasa sedih dan kehilangan ketika Srintil ditinggal pergi oleh Rasus, rasa malu dan penyesalan setelah ditahan selama dua tahun, dan rasa kecewa karena Srintil ditipu Bajus. Konflik eksternal yang memengaruhi perubahan tipe kepribadian adalah konflik sosial yang terjadi pada tokoh utama yaitu Srintil. Konflik tersebut adalah kejadian pada tahun 1965, Srintil ditahan selama dua tahun.

### **Saran**

Saran dari peneliti untuk guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber tambahan untuk bahan ajar yang sudah ada untuk memperluas pengetahuan dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi ajar khususnya mengenai novel. Saran dari peneliti untuk siswa hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan sastra bagi siswa khususnya dalam menambah wawasan tentang sastra di bidang pelajaran bahasa Indonesia. Dengan membaca hasil penelitian tentang tipologi kepribadian tokoh dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* ini siswa dapat menambah pengetahuan tentang tipe kepribadian tokoh yang terkandung dalam sebuah novel. Tipe kepribadian yang terdapat dalam sebuah novel diharapkan dapat memberikan pendidikan karakter pada siswa. Dengan mengetahui dan memahami tipe kepribadian yang terdapat dalam sebuah karya sastra, diharapkan siswa mampu membedakan mana tipe kepribadian yang patut untuk ditiru maupun sebaliknya dalam kehidupan sehari-hari. Saran dari peneliti untuk pembaca karya sastra hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai wadah untuk memperdalam kemampuan dalam memahami tipe kepribadian tokoh yang terkandung di dalam sebuah karya sastra, khususnya tipe kepribadian tokoh yang terdapat dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad

Tohari. Dengan demikian, pembaca karya sastra tidak hanya merasa terhibur, tapi juga akan mendapatkan pengetahuan tentang tipe kepribadian tokoh yang dilukiskan oleh pengarang. Saran dari peneliti untuk peneliti berikutnya adalah agar peneliti lain dapat mengembangkan penelitian khususnya penelitian terhadap trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ini, karena unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel ini layak untuk diteliti. Jadi, masih banyak yang dapat digali oleh peneliti lain, misalnya analisis nilai-nilai, psikologi pembaca maupun psikologi dari kepengarangannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Devidoff, Linda L. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Motodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fudyartanta. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.